LUXFIA
JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH
OPEN ACCESS
E-ISSN 3163-4281
Journal Of Multidisciplinary Research
Vol. 2 No. 01 Tahun 2026 [Page 32-45]

Rekonstruksi Manhaj Imam Bukhari dalam *Al-Jami' Al-Sahih*: Kerangka Epistemik, Arsitektural, dan Resepsional

[1]Fitrah Azizah, [2]Fadhlina Arief Wangsa
[1,2]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: [1]fitrahazizahs2@gmail.com [2]fadhlina.arief@uin-alauddin.ac.id

Abstrak
Shahih al-Bukhari menempati posisi tertinggi dalam literatur hadis, tetapi pembahasan tentang manhaj penyusunnya sering terpecah antara riwayat hidup, kriteria kesahihan, sistematika kitab, dan sisi teologis penulisnya. Artikel ini bertujuan memetakan manhaj Imam Bukhari dalam al-Jami' al-Sahih secara terpadu dengan menempatkannya dalam latar biografis dan historis penyusunnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan analisis historis-deskriptif terhadap literatur ilmiah tentang Shahih al-Bukhari, terutama yang terbit pada 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketelitian Bukhari terbentuk dari pengembaraan ilmiah dan penguasaan terhadap para perawi, serta dilatarbelakangi oleh keinginan menyusun kitab sahih yang tertata. Pada tataran seleksi, Bukhari bertumpu pada syarat umum kesahihan, tingkatan perawi, dan ketersambungan sanad yang menuntut perjumpaan langsung (liqa'), bukan sekadar kesezamanan (mu'asharah). Pada tataran penyusunan, judul bab (tarajim al-abwab), pengulangan hadis, riwayat mu'allaq, dan peringkasan sanad berfungsi sebagai perangkat yang saling berkaitan, sehingga kitab ini sekaligus menjadi himpunan hadis sahih dan karya fikih. Telaah atas Khalq Af'al al-'Ibad, yang berkaitan dengan polemik lafal Al-Qur'an menjelang akhir hayatnya, memperlihatkan kecermatan serupa dalam persoalan akidah. Kajian ini juga mencatat bahwa angka kitab, bab, dan hadis berbeda antarsumber sehingga perlu disebut edisi rujukannya. Artikel ini menyimpulkan bahwa manhaj Bukhari merupakan sistem verifikasi yang koheren dan relevan sebagai rujukan etika verifikasi sumber dalam kajian multidisiplin kontemporer.

Kata kunci: Imam Bukhari; Shahih al-Bukhari; manhaj hadis; kriteria kesahihan; tarajim al-abwab

Abstract
Sahih al-Bukhari holds the highest position in hadith literature, yet discussions of its compiler's methodology are often divided among his biography, the criteria of authenticity, the arrangement of the book, and the author's theological stance. This article aims to map Imam al-Bukhari's manhaj in al-Jami' al-Sahih in an integrated way within the biographical and historical background of its compiler. The study uses a qualitative approach with a library research design and descriptive-historical analysis of scholarly literature on Sahih al-Bukhari, mostly published between 2021 and 2026. The findings show that al-Bukhari's precision was shaped by his scholarly travels and his mastery of narrators, and that it was motivated by the wish to compile a well-organized collection of sound hadith. In selection, he relied on the general conditions of authenticity, the grading of narrators, and a standard of isnad continuity that requires a confirmed meeting (liqa') rather than mere contemporaneity (mu'asharah). In composition, chapter titles (tarajim al-abwab), repetition of hadith, suspended reports (mu'allaq), and abbreviation of chains operate as interlocking devices, so that the book functions both as a collection of sound hadith and as a work of jurisprudence. A reading of Khalq Af'al al-'Ibad shows similar care in matters of creed. Reported counts of books, chapters, and hadith also differ among sources, so the edition used must be stated. The article concludes that al-Bukhari's manhaj is a coherent verification system and a relevant reference for the ethics of source verification in contemporary multidisciplinary studies.

Keywords: *Imam al-Bukhari; Sahih al-Bukhari; hadith methodology; criteria of authenticity; tarajim al-abwab*

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an sebagai rujukan utama ajaran Islam, dan proses pemeliharaannya melewati tahapan yang panjang, mulai dari hafalan para sahabat hingga pembukuan secara sistematis. Abad ketiga hijriah dikenal sebagai masa ketika banyak ulama menulis kitab hadis, dan di antara karya yang lahir pada masa itu, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar* karya Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (194–256 H) menempati urutan pertama menurut mayoritas ulama (Saputra dkk. 2024, 39-40). Kitab yang populer dengan sebutan *Shahih al-Bukhari* ini tidak hanya dipakai sebagai rujukan hukum dan akidah, tetapi juga menjadi tolok ukur bagi karya-karya hadis sesudahnya. Posisi ini menjadikan setiap pembahasan tentang cara kerja penyusunnya relevan, baik bagi studi hadis maupun bagi diskusi lintas disiplin tentang otoritas pengetahuan. Penelusuran historis menunjukkan bahwa ketatnya seleksi atas *sanad*, integritas perawi, dan keselarasan *matan* dengan prinsip dasar ajaran Islam menjadi ciri kodifikasi yang dilakukannya, sekaligus memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu *musthalah hadis* dan *jarh wa ta'dil* (Amelia dkk. 2025).

Meskipun kedudukannya diakui luas, rumusan *manhaj* Bukhari tidak sepenuhnya tunggal. Syarat-syarat yang kerap disebut sebagai "syarat Bukhari" umumnya disimpulkan para ulama dari praktik periwayatan dalam kitab, karena Bukhari tidak mencantumkan rincian syarat itu di dalam kitabnya (Saputra dkk. 2024) . Akibatnya, penjelasan tentang kriteria seleksi, tingkatan perawi, dan teknik penyusunan tersebar di banyak rujukan dengan penekanan dan angka yang tidak selalu sama. Situasi ini menuntut pembacaan yang tidak hanya mengulang rumusan baku, tetapi juga menimbang bagaimana setiap rumusan diperoleh dan di mana batas keabsahannya, terutama bagi pembaca modern yang menerima kitab ini sebagai otoritas tanpa selalu mengetahui cara kerjanya.

Besarnya wibawa kitab ini melahirkan literatur yang sangat luas, tetapi kajian tentang *manhaj* penyusunnya cenderung berjalan sendiri-sendiri.

Sebagian penelitian menyoroti syarat kesahihan serta metode *tashhih* dan *tad'if* (Muhsin 2016) sebagian lain menguraikan latar historis dan sistematika kitab(Saputra dkk. 2024; Julaiha 2021). Ada pula kajian yang menelaah judul bab (*tarajim al-abwab*) sebagai medium argumentasi (Amran dkk. 2024), karakteristik *sanad tsulatsiyat*(Aisyah dan Abdurrahman 2022), sejarah pensyarahan (Amiruddin 2022; Syamsudin 2022), dimensi teologis penulisnya (Rodliyana dan Arken 2026), hingga pemetaan deskriptif-statistik atas metodologi umum kitab (Al-Masoud 2026). Dari sisi historiografi Firmansyah (2021) menelaah secara kritis literatur masa awal pembukuan hadis, sedangkan Brown (2007) menelusuri bagaimana *Shahih al-Bukhari* dan Shahih Muslim memperoleh status kanonik dalam tradisi Sunni. Keragaman fokus ini menunjukkan vitalitas studi tentang Bukhari, tetapi juga memperlihatkan bahwa setiap kajian cenderung memotret satu sisi dari kitab yang disusun dengan banyak perangkat sekaligus.

Pemisahan tema-tema tersebut menyisakan celah penting. Dalam literatur yang ditinjau, kriteria seleksi, teknik penyusunan, dan sikap intelektual Bukhari belum banyak dibaca sebagai satu sistem yang saling menopang, padahal pilihan tentang siapa yang diterima sebagai perawi, bagaimana hadis dibagi ke dalam bab, dan bagaimana sebuah riwayat diulang atau diringkas sesungguhnya bersumber dari kerangka berpikir yang sama. Celah ini penting dalam wacana multidisiplin kontemporer, ketika persoalan verifikasi sumber, kredibilitas pembawa informasi, dan penataan pengetahuan menjadi perhatian lintas bidang, mulai dari kajian keislaman, ilmu informasi, hingga literasi digital. Dalam wacana kontemporer, kajian hadis semakin sering bersinggungan dengan sejarah intelektual dan studi digital, sehingga pembacaan atas *manhaj* klasik perlu dibahasakan agar dapat dipakai lintas bidang. Pembacaan atas *manhaj* Bukhari yang terpadu dapat menawarkan kerangka historis yang konkret bagi diskusi tersebut, sekaligus mencegah penyederhanaan bahwa keunggulan kitab ini hanya soal ketatnya syarat perawi. Penekanan pada syarat perawi saja juga kurang menjelaskan

mengapa kitab yang sama dapat berfungsi sebagai rujukan hukum, akidah, tafsir, dan adab sekaligus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana kriteria seleksi hadis yang diterapkan Bukhari dalam *al-Jami' al-Sahih*. Kedua, bagaimana sistematika dan teknik penyusunan kitab itu bekerja sebagai perangkat metodologis. Ketiga, bagaimana konsistensi *manhaj* tersebut tampak dalam karya Bukhari yang lain dan dalam resepsi sesudahnya, serta apa implikasinya bagi kajian multidisiplin. Kontribusi yang ditawarkan adalah sintesis tiga lapis *manhaj* Bukhari, yaitu epistemik, arsitektural, dan resepsional, yang disusun dari literatur ilmiah terbaru sehingga dapat menjadi kerangka baca bagi penelitian lanjutan. Kajian ini membatasi diri pada *manhaj* seleksi dan penyusunan, bukan pada penilaian kasus per kasus atas hadis tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang dipakai bersifat historis-deskriptif sekaligus analitis. Dimensi historis dipakai untuk menempatkan penyusunan *al-Jami' al-Sahih* dalam konteks kodifikasi hadis abad ketiga hijriah, dimensi deskriptif untuk memaparkan kriteria dan teknik yang diterapkan Bukhari, dan dimensi analitis untuk menilai hubungan antarunsur *manhaj* tersebut.

Sumber data primer adalah *al-Jami' al-Sahih* beserta mukadimah dan syarahnya sebagaimana dikutip dan dianalisis dalam literatur yang dikaji, serta *Khalq Af'al al-'Ibad* sebagaimana dibahas oleh Rodliyana dan Arken (2026). Sumber sekunder berupa artikel jurnal yang terbit pada 2021–2026, ditambah dua rujukan sebelum 2021 yang dipertahankan karena kekhasan kontribusinya (Muhsin 2016; Brown 2007). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran daring pada portal jurnal dan indeks terbuka dengan kata kunci seperti *manhaj* Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, *tarajim al-abwab*, dan

kriteria kesahihan, kemudian disaring berdasarkan kesesuaian tema dan kejelasan metodologi penulisnya.

Analisis data mengikuti tiga langkah. Langkah pertama adalah inventarisasi temuan dari setiap sumber. Langkah kedua adalah klasifikasi tematik ke dalam tiga lapisan *manhaj*, yaitu seleksi, penyusunan, serta konsistensi dan resepsi. Langkah ketiga adalah interpretasi dengan membandingkan temuan antarsumber. Perbedaan angka atau penekanan antarpenulis tidak diseragamkan, tetapi dicatat dan dibahas sebagai bagian dari analisis kritis. Karena data bersumber dari literatur sekunder, temuan artikel ini dibatasi pada apa yang dilaporkan dan dianalisis dalam sumber-sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam al-Bukhari

Imam al-Bukhari memiliki nama lengkap Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju‘fi al-Bukhari. Ia lahir di Bukhara pada 13 Syawal 194 H dan wafat pada malam Idulfitri 256 H di Khartank, dekat Samarkand, pada usia sekitar enam puluh dua tahun (al-Mizzī Jamāl 1980). Ayahnya, seorang ulama hadis, wafat ketika ia masih kecil sehingga ia dibesarkan oleh ibunya. Kemampuan hafalannya tampak sejak dini: ia mulai mengenal hadis pada usia sekitar sepuluh tahun, mampu mengoreksi kesalahan *sanad* gurunya pada usia sekitar sebelas tahun, dan pada usia sekitar enam belas tahun telah menghafal karya ‘Abd Allah bin al-Mubarak dan Waki‘ bin al-Jarrah. (Nasir 2021) Melalui *rihlah* ke Syam, Mesir, Basrah, Kufah, Baghdad, dan Hijaz, ia menulis hadis dari sekitar seribu delapan puluh guru, di antaranya ‘Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma‘in, dan Ishaq bin Rahawaih. Di antara muridnya terdapat al-Tirmidzi dan Muslim, dan karyanya mencakup *al-Tarikh al-Kabir* serta *al-Jami‘ al-Sahih* (al-Dhahabi, 1405).

Kisah-kisah tentang al-Bukhari memberi gambaran tentang watak ilmiah yang memengaruhi *manhaj*-nya. Kebiasaan mencatat nama guru dan

lamanya *rihlah* sejalan dengan syarat ketat pada ketersambungan *sanad*, yaitu adanya pertemuan antara murid dan guru. Kisah yang paling terkenal terjadi di Baghdad: para ahli hadis menukar *sanad* dan *matan* pada seratus hadis lalu membacakannya kepada al-Bukhari, dan ia mengembalikan setiap *matan* kepada *sanad* yang benar. Peristiwa ini menunjukkan kemampuan yang menopang ketelitian seleksi dalam kitabnya (Khadījah Jāsir Ibn Birrī dan Muḥammad Rāghib al-Jaythān 2022).

Menjelang wafatnya, al-Bukhari mengalami ujian berat di Naisabur. Setelah majelis Muhammad bin Yahya al-Dhuhli menjadi sepi, riwayat menyebutkan tumbuhnya rasa iri pada diri al-Dhuhli. Ketika al-Bukhari ditanya tentang lafal Al-Qur'an, ia menjawab bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, sedangkan perbuatan manusia adalah makhluk. Jawaban ini dipahami sebagian orang sebagai pendapat bahwa lafal Al-Qur'an adalah makhluk, sehingga majelisnya ditinggalkan, kecuali oleh Muslim dan Ahmad bin Salamah. Ia akhirnya terusir dari Naisabur dan Bukhara, lalu singgah di Khartank hingga wafat (al-'Asqalani 1380).

Latar Historis dan Motif Penyusunan al-Jami' al-Sahih

Literatur yang dikaji menyebut tiga dorongan utama penyusunan *al-Jami' al-Sahih*. Pertama, kitab hadis yang tersedia pada masa itu umumnya mencampur hadis sahih, hasan, dan dha'if, serta belum dikelompokkan menurut pokok bahasan, karena tujuan utama penulisan saat itu adalah menghimpun dan menghafal riwayat. Kedua, gurunya, Ishaq bin Rahawaih, mendorong Bukhari menyusun kitab khusus yang memuat sunnah sahih. Ketiga, tradisi riwayat menyebut mimpi Bukhari tentang Nabi sebagai penguat tekadnya (Saputra dkk. 2024). Penyusunan kitab disebut memakan waktu sekitar enam belas tahun, dengan guru sebanyak 1.080 ahli hadis, dan Bukhari digambarkan melaksanakan shalat dua rakaat sebelum mencantumkan sebuah hadis (Ibn Ḥajar 1379)

Unsur mimpi dan shalat tersebut termasuk riwayat naratif yang bersifat hagiografis. Nilainya lebih tepat dibaca sebagai gambaran etos kerja

dan kehati-hatian penyusun ketimbang data yang dapat diuji secara historis. Yang lebih penting bagi analisis *manhaj* adalah dorongan pertama: Bukhari menanggapi persoalan kualitas dan keteraturan literatur, bukan sekadar menambah jumlah kitab. Pembacaan ini sejalan dengan temuan Amelia dkk. (2025) bahwa seleksi yang ketat menjadi ciri kodifikasi Bukhari dan bahwa kerja tersebut ikut mendorong perkembangan *musthalah hadis* serta *jarh wa ta'dil*.

Manhaj Seleksi: Syarat Umum, Tingkatan Perawi, dan Ketersambungan Sanad

Kriteria seleksi Bukhari dapat dikelompokkan menjadi tiga: syarat umum, syarat perawi, dan syarat ketersambungan *sanad*. Syarat umum mencakup kriteria kesahihan yang disepakati ulama, yakni perawi muslim, berakal, adil, *dhabit*, tidak *mudallis* dan tidak *mukhtalith*, *sanad* bersambung sampai kepada Nabi, serta tidak mengandung *syudzudz* dan *'illat*. Syarat perawi berkaitan dengan tingkatan (*thabaqat*). Perawi tingkat pertama adalah mereka yang adil, *dhabit*, dan bergaul lama dengan guru yang banyak meriwayatkan hadis, kelompok inilah yang menjadi tumpuan Bukhari (Ibn Ḥajar 1379; Saputra dkk. 2024). Sebagian pensyarah menambahkan bahwa perawi tingkat berikutnya sesekali muncul sebagai penguat, bukan sebagai tumpuan utama. Dengan demikian, rumusan "hanya tingkat pertama" lebih tepat dibaca sebagai kecenderungan dominan daripada larangan mutlak.

Syarat ketiga merupakan pembeda yang paling sering ditekankan. Bukhari tidak mencukupkan diri dengan kemungkinan bertemu karena hidup sezaman (*mu'asharah*); ia menuntut perjumpaan (*liqa'*) dan kepastian bahwa perawi mendengar langsung dari (Sharabany 2025). Imam al-Bukhārī menetapkan tiga bukti untuk memastikan bahwa seorang perawi benar-benar bertemu dengan gurunya, sehingga hadis yang diriwayatkannya dapat dinilai sahih. Bukti pertama adalah adanya pernyataan dalam sanad bahwa perawi itu "mendengar" langsung dari gurunya. Bukti kedua adalah adanya laporan atau keterangan yang menunjukkan bahwa perawi tersebut pernah berjumpa

dengan gurunya. Bukti ketiga adalah adanya indikasi kuat yang menunjukkan bahwa pertemuan antara perawi dan gurunya memang terjadi, meskipun tidak ada pernyataan atau laporan yang eksplisit (al-Bukhārī 2019).

Standar *liqa'* inilah yang membedakan Bukhari dari ulama lain yang mencukupkan diri dengan kesezamanan disertai kemungkinan bertemu, selama perawi tidak dikenal sebagai *mudallis*. Mayoritas ahli hadis mensyaratkan dua hal untuk *sanad* muʻanʻan, yaitu adanya perantara yang bersambung dan perawi yang bukan *mudallis*, tetapi berbeda pendapat dalam menjabarkannya. Perbedaan klasik antara Bukhari dan Muslim bin al-Hajjaj biasa dibahas pada titik ini: Muslim menilai kesezamanan yang memungkinkan pertemuan sudah memadai, sedangkan Bukhari menuntut bukti perjumpaan. Ketatnya syarat inilah yang menjelaskan mengapa jumhur ulama menilai keotentikan kitab Bukhari lebih terjaga (al-Durays; Murtaza dan Alvi 2022)

Manhaj Penyusunan: Bab, Pengulangan, dan Peringkasan Sanad

Bukhari menyusun kitabnya sebagai *al-Jami'*, yakni karya yang mencakup seluruh bidang ajaran, dengan pembukaan tentang permulaan wahyu karena wahyu merupakan dasar syariat dan penutup berupa Kitab Tauhid. Kitabnya dibagi ke dalam sejumlah judul utama yang disebut kitab, yang menurut sumber ini berjumlah 97 kitab. Setiap kitab terbagi lagi menjadi sub-judul yang disebut bab, dengan jumlah 4.550 bab (al-Shiddieqy 1981; Rahim dkk. 2016). Susunannya dimulai dari Bad'u al-Waḥy, diikuti Kitāb al-Īmān, Kitāb al-ʻIlm, Kitāb al-Wuḍūʾ, dan seterusnya kemudian ditutup dengan Kitāb al-Tauḥīd. Total hadis yang dimuat mencapai 7.275 buah termasuk yang berulang, atau sekitar 4.000 buah tanpa pengulangan (Muhsin 2016).

Judul bab merupakan perangkat yang paling khas. Ungkapan masyhur bahwa fikih Bukhari terletak pada judul-judul babnya menggambarkan fungsi tersebut: judul bukan sekadar label, melainkan pernyataan hukum, penafsiran, atau penegasan makna hadis yang ada di bawahnya. Amran dkk. (2024) memberi contoh konkret. Mereka mencatat 12 riwayat tentang Bayt al-Maqdis

yang tersebar pada 9 kitab dan 13 bab, dan satu hadis yang hampir sama ditempatkan pada empat bab berbeda sehingga satu teks dapat menerangkan kedudukan tempat suci itu dari sudut pandang yang berlainan.

Pengulangan hadis sering dibaca sebagai pemborosan, padahal menurut Saputra dkk. (2024, 48–50) Bukhari mengulang hadis sesuai topik yang hendak ditegaskan, untuk menunjukkan variasi jalur dan lafaz, untuk menegaskan bahwa perawi benar-benar mendengar dari perawi lain, atau untuk menjelaskan penghapusan hukum tertentu. Ia juga memasukkan ayat Al-Qur'an serta ucapan sahabat dan tabi'in sebagai penjelas, menghilangkan *sanad* pada hadis yang *sanad* lengkapnya sudah ada di tempat lain, dan menggunakan *shighat tahammul* secara cermat. Untuk menjaga ukuran kitab, ia meringkas *sanad* dengan dua cara yani menggabungkan guru-guru dengan huruf *'athaf* bila jalur selanjutnya sama, dan memakai *tahwil* (isyarat ح) untuk berpindah dari satu jalur ke jalur lain yang bertemu pada guru yang sama(Saputra dkk. 2024). Maksud utama Bukhari adalah memuat hadis ber*sanad* bersambung, lalu membahas pula alasan keberadaan riwayat *mu'allaq* serta tujuan pengulangan dan pemotongan hadis (Al-Masoud 2026).

Angka-angka dalam literatur perlu dibaca hati-hati. Saputra dkk. (2024, 43, 48) sendiri memuat dua rumusan jumlah hadis: 9.082 dengan hanya 2.602 tanpa pengulangan pada satu bagian, dan 7.562 dengan sekitar 4.000 tanpa pengulangan pada bagian lain. Selisih seperti ini lazim terjadi karena perbedaan edisi, sistem penomoran, dan cara memperlakukan riwayat *mu'allaq* maupun hadis yang dipotong. Karena itu, angka tunggal sebaiknya tidak dijadikan dasar argumen tanpa menyebut edisi rujukannya.

Dimensi Teologis dan Konsistensi Metodologis

Pembacaan atas *Khalq Af'al al-'Ibad* menambah satu lapisan pada gambaran *manhaj* Bukhari. Rodliyana dan Arken (2026, 202–204) menempatkan karya ini dalam konflik teologis abad ketiga hijriah, ketika kebijakan inkuisisi (*mihnah*) memaksa ulama menerima doktrin bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan ketika Bukhari sendiri dituduh berpendapat

bahwa lafal manusia atas Al-Qur'an adalah makhluk (tuduhan *lafziyyah*). Menurut analisis mereka, Bukhari menghimpun riwayat salaf secara sistematis, membedakan perbuatan hamba sebagai makhluk dari Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang tidak diciptakan, dan menegaskan sifat-sifat Allah dengan prinsip *ithbat bila kayf* tanpa *tasybih* Rodliyana dan Arken 2026, 209–210, 217–218).

Bagi artikel ini, kaitan karya tersebut dengan *al-Jami' al-Sahih* terletak pada kesamaan pola. Sebagaimana dalam *al-Jami' al-Sahih* ia menuntut bukti perjumpaan antarperawi, dalam karya akidah ini pun ia bertumpu pada riwayat ber*sanad* dan *atsar* salaf sebagai alat verifikasi (Rodliyana dan Arken 2026, 219). Namun, perbandingan lintas karya ini masih bersandar pada satu studi, sehingga kesimpulannya diperlakukan sebagai indikasi keajekan metode, bukan bukti final. Penelitian lanjutan yang membandingkan secara langsung teknik periwayatan di dalam kedua kitab akan menguatkan atau mengoreksi indikasi tersebut.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Sebelumnya dan Kontribusi Ilmiah

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan artikel ini bergeser dari pemaparan per tema ke pembacaan terpadu. Saputra dkk. (2024) memaparkan latar historis, syarat seleksi, dan sistematika kitab dalam satu artikel, tetapi tidak menghubungkannya dengan dimensi teologis maupun proses resepsi. Rodliyana dan Arken (2026) berfokus pada *Khalq Af'al al-'Ibad*, sedangkan Amran, Daud, dan Akmaluddin (2024) berfokus pada judul bab dengan satu tema hadis sebagai contoh. Amiruddin (2022) dan Brown (2007) menyoroti resepsi dan kanonisasi. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada penghubungan temuan-temuan tersebut ke dalam satu kerangka tiga lapis yang menunjukkan bahwa seleksi perawi, desain kitab, dan keajekan metode saling menjelaskan, serta pada catatan kritis tentang batas rumusan "syarat Bukhari" dan perbedaan angka antarsumber.

Implikasi bagi Kajian Multidisiplin

Sintesis di atas membuka beberapa implikasi. Pertama, pembedaan Bukhari antara "mungkin bertemu" dan "terbukti bertemu" dapat dibaca sebagai prinsip verifikasi sumber: sebuah informasi dinilai bukan hanya dari kredibilitas pembawanya, tetapi juga dari bukti bahwa ia benar-benar menerima informasi itu dari sumber sebelumnya. Prinsip ini sejajar dengan tuntutan penelusuran sumber primer dalam kajian sejarah dan ilmu informasi, meskipun penerapannya pada teks hadis tentu berbeda dari verifikasi informasi digital. Pembacaan ini merupakan inferensi analitis penulis, bukan klaim yang dikemukakan oleh sumber-sumber yang dikaji.

Kedua, judul bab, pengulangan terkontrol, dan peringkasan *sanad* menunjukkan kesadaran awal tentang desain informasi, yaitu bagaimana pengetahuan ditata agar mudah ditelusuri tanpa mengorbankan ketelitian. Ketiga, kontras antara standar Bukhari dan Muslim mengingatkan bahwa kriteria yang lebih ketat tidak otomatis menjadikan metode lain keliru. Setiap standar membawa kompromi antara ketelitian dan cakupan. Kitab yang ketat memang tidak memuat seluruh hadis sahih, dan Bukhari sendiri dilaporkan mengakui bahwa ada hadis sahih yang tidak ia masukkan, sebagaimana kemudian menjadi latar penyusunan *al-Mustadrak* oleh al-Hakim.

Artikel ini memiliki keterbatasan. Data bertumpu pada literatur sekunder, sehingga klaim-klaim kunci, terutama mengenai tingkatan perawi, jumlah hadis, dan keajekan metode lintas karya, perlu diuji langsung pada teks *Shahih al-Bukhari*, *Hady al-Sari*, dan syarah-syarahnya, serta pada data *rijal* secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Artikel ini menjawab tiga pertanyaan penelitian dengan satu kesimpulan inti: *manhaj* Imam Bukhari dalam *al-Jami' al-Sahih* bekerja sebagai sistem tiga lapis yang saling menopang. Pada lapisan seleksi, Bukhari menggabungkan syarat umum kesahihan, penjenjangan perawi, dan tuntutan

perjumpaan langsung antarperawi (*liqa'*) yang lebih ketat daripada sekadar kesezamanan. Pada lapisan penyusunan, judul bab, pengulangan hadis, riwayat *mu'allaq*, dan peringkasan *sanad* berfungsi sebagai perangkat yang membuat kitab ini sekaligus menjadi himpunan hadis sahih dan karya fikih yang tersusun. Pada lapisan konsistensi dan resepsi, kebiasaan bertumpu pada riwayat ber*sanad* tampak pula dalam karya akidah Bukhari, sementara tradisi pensyarahan dan proses kanonisasi menunjukkan bahwa otoritas kitab dibentuk dan dipelihara secara historis.

Implikasinya bersifat ganda. Bagi studi hadis, pembacaan terpadu ini mengingatkan bahwa keunggulan *Shahih al-Bukhari* tidak dapat dikembalikan pada satu faktor saja, dan bahwa angka serta rumusan syarat perlu disertai penjelasan edisi dan sumbernya. Bagi kajian multidisiplin, *manhaj* Bukhari menyediakan contoh historis yang konkret tentang etika verifikasi sumber dan penataan pengetahuan, yang dapat dipertimbangkan sebagai bahan refleksi dalam ilmu informasi, sejarah, dan literasi digital tanpa menyamakan konteksnya. Penelitian lanjutan sebaiknya menguji sintesis ini langsung pada teks primer dan data perawi, serta membandingkannya dengan *manhaj* penyusun kitab hadis lain agar kekhasan Bukhari dapat dinilai secara lebih proporsional.

REFERENSI

Aisyah, I. A. P., dan M. S. Abdurrahman. 2022. "Tsulatsiyat Bukhari: Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2 (2). https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.51.

Al-Masoud, Tariq bin Ibrahim bin Abdulrazzaq. 2026. "A Summary of Imam Al-Bukhari's (d. 256 AH) Methodology in His Sahih: A Descriptive Statistical Study." *UB Journal for Humanities* 5 (1). https://ubjh.ub.edu.sa/home/vol5/iss1/20.

Amelia, Fatma, M. Ulul Azmi, Arju Mushaffa, Muhammad Thoriqul Islam, dan Amit Dana Ikmah. 2025. "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari: Pendekatan Historis terhadap Metode Penyusunan dan Kontribusi dalam Ulumul Hadis." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4 (2): 9677–89. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3273.

Amiruddin, Muh. 2022. “The Dynamics of Shahih Al-Bukhari Commentaries within the Ottoman Academic Life.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 8 (1): 139–62. https://doi.org/10.21043/riwayah.v8i1.15276.

Amran, Najah Nadiah, Burhan Che Daud, dan Muhammad Akmaluddin. 2024. “Expounding Al-Bukhārī’s Theological Debates on Hadith Pertaining to Bayt Al-Maqdis from His Tarājim Abwāb.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25 (1). https://doi.org/10.14421/esensia.v25i1.5606.

‘Asqalani, Ibn Hajar al-. 1380. *Hady al-Sari: Muqaddimah Fath al-Bari*. 1 ed. Al-Maktabah al-Salafiyyah.

Brown, Jonathan A. C. 2007. *The Canonization of Al-Bukhārī and Muslim: The Formation and Function of the Sunnī Ḥadīth Canon*. Brill.

Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl al-. 2019. *Al-Tārīkh al-Kabīr*. 1. Al-Nāshir al-Mutamayyiz li-l-Ṭibā‘ah wa-l-Nashr wa-l-Tawzī‘.

Dhahabi, Shams al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Uthman al-. 1405. *Siyar a’lam al-nubala’*. 3 ed. Vol. 25. Mu’assasah al-Risalah.

Durays, Khālid bin Manṣūr al-. t.t. *Mawqif al-imāmayn al-Bukhārī wa Muslim min isytirāth al-luqyā wa al-samā’ fī al-sanad al-mu’an’an bayna al-muta’āshirīn*. Arriyadh: Maktabah alrushd. Diakses 8 Oktober 2026. http://archive.org/details/Mawqef.

Firmansyah, Siddik. 2021. “Kritik atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik).” *Holistic al-Hadis* 7 (2): 137–56.

Ibn Ḥajar. 1379. *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jillid 1. Dār al-Ma‘rifah.

Jamāl, Jamāl al-Mizzī. 1980. *Tahdhib al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. 1 ed. Mu’assasat al-Risalah.

Julaiha, Juli. 2021. “Mengenal Sahih Al-Bukhari.” *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 14 (2): 233–38.

Khadījah Jāsir Ibn Birrī dan Muḥammad Rāghib al-Jaythān. 2022. *al-Tanāsub fī Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Kitāb al-Adab Anmūdhajan*. 13 (1): 139–70.

Muhsin, Masrukhin. 2016. “Metode Bukhari dalam al-Jami’ al-Sahih: Tela’ah atas Tashhih dan Tadh’if menurut Bukhari.” *Holistic al-Hadis* 2 (2).

Murtaza, Ghulam, dan Dr Farhat Naseem Alvi. 2022. “Methodology of Imām Bukhārī & Imām Muslim Regarding Mu’an’an Tradition in the Context

of Ṣaḥiḥaīn." *Al Basirah* 11 (01): 67–90. https://doi.org/10.52015/albasirah.v11i01.9.

Nasir, Muhammad Rishad Abdul. 2021. "Sahih Bukhari in the View of Darqutni and Ibnu Hajar Alasqalani: An Analytical and Comparative Study." Thesis. https://e-ilami.unissa.edu.bn:8443/handle/20.500.14275/5051.

Rahim, Nik Mohd Zaim Ab, Ishak Suliaman, dan Mohd Bakhit Ali. 2016. "Pemikiran Imam Al-Bukhārī Tentang Hutang: Analisis Hadith-Hadith Dalam Kitāb al-Istiqrād Wa Adā' al-Duyūn Wa al-Hajr Wa al-Taflīs Sahih al-Bukhārī: Imam al-Bukhari's Thought on Debt: An Analysis of the Hadiths in Kitab al-Istiqrad Wa Ada' al-Duyun Wa al-Hajr Wa al-Taflis in Sahih al-Bukhari." *Al-Basirah Journal* 6 (1): 123–40. https://doi.org/10.22452/basirah.vol6no1.9.

Rodliyana, M. Dede, dan M. Rachmatullah Arken. 2026. "The Construction of Ithbat-Bila-Kayf Theology: An Analysis of Imam Bukhari's Theological Methodology in the Book Khalq Af'al al-Ibad." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 10 (2): 201–23. https://doi.org/10.15575/diroyah.v10i2.54296.

Saputra, Doni, Firman Firman, Alfiah Rafika, dan Suci Amalia Yasti. 2024. "Historical Bacground Dan Manhaj Kepenulisan Kitab Al Jami' Al Bukhari." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3 (1): 37–54. https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i1.2321.

Sharabany, Mohamed Ahmed Mohamed Abdel-Aal El. 2025. "Imām Al-Bukhārī's Methodological Attention to Creedal Ḥadīths in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Kitāb al-Īmān as a Case Study." *Journal of Hadith Studies*, Mei 31, 109–28. https://doi.org/10.33102/johs.v10i1.361.

Shiddieqy, Muhammad Hasbi al-. 1981. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*. 1. Bulan Bintang.

Syamsudin, Kinkin. 2022. "Studi Kitab Syarh Shahih al-Bukhari Karya Ibnu Bathal." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 5 (1).